

Hubungan Fanatisme dan Kekerasan dalam Sepak Bola Indonesia

Naura Desyifa Tourina^{1*}, Bayu Pradana Bachtiar Saputra², Muhammad Fatah³, Enarnimas Dwi Ratna Damayanti⁴, Karunia Dewi⁵, Muhammad Cahyo Saputro⁶, Bayu Agung Pramono⁷

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains, Universitas Nusantara PGRI

²⁻⁷Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: desyifanaura5@gmail.com

Diterima:
05 July 2026

Dipresentasikan:
30 July 2026

Terbit:
5 Oktober 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fanatisme dan kekerasan pada suporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert lima poin yang diisi oleh 73 suporter sepak bola Indonesia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen awal terdiri atas 24 pernyataan, yaitu 12 item untuk variabel fanatisme dan 12 item untuk variabel kekerasan. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics melalui statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, serta korelasi peringkat Spearman. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa empat item tidak memenuhi kriteria dan dikeluarkan dari analisis, sehingga tersisa 11 item untuk fanatisme dan 9 item untuk kekerasan. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792 untuk fanatisme dan 0,739 untuk kekerasan. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dan kekerasan $p = 0.657$, $p < 0.001$, dengan kekuatan hubungan yang termasuk kategori kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa skor fanatisme yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan skor kekerasan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menekankan pentingnya edukasi suporter, penguatan keselamatan pertandingan, dan pendekatan sosial budaya sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan dalam sepak bola Indonesia.

Kata kunci: Fanatisme, Kekerasan, Suporter Sepak Bola, Sepak Bola Indonesia, Sosiologi Olahraga

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan fenomena sosial yang merepresentasikan kohesi kelompok, identitas kolektif, bahkan gesekan sosial dalam masyarakat kontemporer (Bazić, 2018). Di Indonesia, sepak bola telah berkembang menjadi ruang publik yang ditandai oleh fanatisme yang kuat dan emosi kolektif, yang kerap memicu perilaku bermusuhan di kalangan suporter (Indrayani & Sunarto, 2019; Prastya, 2020). Fenomena ini menjadikan sepak bola sebagai sarana penting untuk memahami dinamika sosial masyarakat Indonesia secara lebih luas (Ferrari, 2019; Prabasmoro & Ridwansyah, 2020).

Kekerasan dalam sepak bola Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai dengan berbagai peristiwa yang merenggut korban jiwa, seperti Tragedi Kanjuruhan. Peristiwa tersebut menunjukkan kompleksitas hubungan antara fanatisme, ketidaksiapan pengamanan, dan budaya kekerasan dalam komunitas suporter (Arboleda-Ariza & Velez Maya, 2016; Bakker, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan di stadion tidak hanya bersifat impulsif, tetapi juga kerap berakar pada konflik berkepanjangan yang dipicu oleh permusuhan antarsuporter dan identifikasi kelompok (Gumusgul & Acet, 2016; Reyhan, 2019).

Di Indonesia, antusiasme suporter terkadang berkembang secara berlebihan hingga loyalitas terhadap klub menjadi bagian mendasar dari identitas diri yang dianggap harus dipertahankan sepenuhnya, termasuk melalui penggunaan kekuatan fisik (Fuller & Junaedi, 2018; Oh, 2017). Polarisasi kelompok suporter semakin memperburuk situasi tersebut. Kelompok-kelompok suporter terkadang membentuk struktur sosial internal yang menyerupai geng, lengkap dengan simbol, standar perilaku, dan batas-batas wilayah tertentu (Ritual et al., 2020; Siedlecki et al., 2016). Budaya suporter Indonesia juga dibentuk oleh pengalaman kolektif, emosi bersama, norma kelompok, dan rivalitas. Penelitian terbaru mengenai suporter Indonesia menunjukkan bahwa fanatisme dapat memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif, tetapi juga dapat meningkatkan risiko konflik ketika identitas kelompok dan rivalitas berkembang secara berlebihan (Collin & Setyawati, 2026).

Namun, tindakan keras yang dilakukan aparat keamanan terhadap suporter juga kerap memicu eskalasi konflik. Berdasarkan penelitian terdahulu, insiden kekerasan massal dapat semakin parah ketika petugas kepolisian tidak memiliki pelatihan pengendalian massa yang memadai (Brechtbühl et al., 2017). Ketegangan sosial di stadion juga dapat meningkat ketika pihak berwenang tidak mampu memahami dinamika psikologis dan budaya dalam komunitas suporter. Kondisi tersebut menjadikan pendekatan pengamanan sebagai salah satu faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap konflik (Brechtbühl et al., 2017; Nešić, 2018; Testa, 2018). Tragedi Kanjuruhan semakin menunjukkan bahwa kekerasan dalam sepak bola Indonesia tidak dapat dikaitkan semata-mata dengan perilaku suporter, tetapi juga melibatkan persoalan yang lebih luas, seperti tata kelola sepak bola, pengelolaan stadion, prosedur pengamanan, serta interaksi antara suporter dan pihak berwenang (Junaedi et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kekerasan suporter perlu mempertimbangkan faktor psikologis pada tingkat individu maupun kelompok serta konteks struktural tempat pertandingan sepak bola diselenggarakan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kekerasan sepak bola dari perspektif keamanan dan penyelenggaraan pertandingan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara fanatisme sebagai variabel psikososial dan kekerasan suporter di Indonesia masih terbatas. Penelitian terdahulu mengenai suporter sepak bola Indonesia umumnya berfokus pada kelompok suporter tertentu, identitas suporter, perilaku kolektif, atau kasus kekerasan tertentu. Sebagai contoh, (Fuller & Junaedi, 2018) mengkaji konflik, diversifikasi, dan

aktivisme kelompok ultras di Indonesia, sedangkan (Ferrari, 2019) membahas perkembangan fanatisme sepak bola dan identitas suporter dalam konteks Indonesia. (Didanta & Rahayuni, 2024) secara khusus mengeksplorasi fanatisme sepak bola di kalangan suporter Aremania setelah Tragedi Kanjuruhan dan memberikan wawasan kualitatif mengenai bentuk serta tingkat fanatisme suporter. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengukur hubungan statistik antara tingkat fanatisme suporter dan kekerasan pada kelompok suporter sepak bola Indonesia secara lebih luas.

Masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana fanatisme berkembang, bagaimana kelompok suporter memahami dan mengekspresikannya melalui kekerasan, serta bagaimana konteks lokal memengaruhi proses tersebut. Selain itu, penelitian komparatif terbaru yang melibatkan suporter sepak bola Indonesia menemukan bahwa perilaku antisosial dan kekerasan lebih sering dilaporkan pada anggota kelompok suporter ekstrem dibandingkan dengan suporter secara umum. Temuan tersebut menyoroti pentingnya mempertimbangkan identitas suporter dan keanggotaan kelompok dalam memahami perilaku kekerasan (Newson et al., 2024). Meskipun demikian, hubungan spesifik antara fanatisme dan persepsi terhadap kekerasan di kalangan suporter sepak bola Indonesia masih belum dijelaskan secara memadai melalui bukti kuantitatif.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas identitas kelompok suporter, fanatisme, konflik, dan kekerasan dalam sepak bola, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan antara fanatisme dan kekerasan secara kuantitatif pada konteks suporter sepak bola Indonesia. Sejumlah penelitian berfokus pada kelompok suporter tertentu, kajian kualitatif, atau peristiwa kekerasan tertentu, sehingga belum sepenuhnya memberikan gambaran mengenai hubungan statistik antara skor fanatisme dan skor kekerasan pada sampel suporter yang lebih luas. Selain itu, kekerasan dalam sepak bola Indonesia perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks lokal, seperti rivalitas antarsuporter, identitas klub dan daerah, norma kelompok, serta pengelolaan keselamatan pertandingan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan bukti kuantitatif mengenai hubungan kedua variabel tanpa mengasumsikan bahwa fanatisme secara langsung menyebabkan kekerasan.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari konflik suporter dan mengembangkan langkah pencegahan yang lebih efektif, hubungan antara fanatisme dan kekerasan dalam konteks sepak bola Indonesia perlu dikaji secara mendalam. Persoalan ini menjadi penting karena kekerasan suporter dapat menimbulkan dampak yang melampaui konflik antarindividu, termasuk ancaman terhadap keselamatan publik, kerusakan fasilitas, terganggunya penyelenggaraan pertandingan sepak bola, serta munculnya persepsi negatif terhadap komunitas suporter. Tragedi Kanjuruhan menunjukkan besarnya konsekuensi yang dapat muncul ketika konflik suporter, pengelolaan kerumunan, praktik pengamanan, dan tata kelola sepak bola saling berinteraksi dalam situasi yang tidak terkendali (Junaedi et al., 2023). Oleh karena itu, bukti empiris mengenai hubungan antara fanatisme dan kekerasan diperlukan untuk mendukung strategi pencegahan yang

lebih terarah, alih-alih hanya mengandalkan asumsi umum mengenai perilaku suporter.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara fanatisme dan kekerasan pada suporter sepak bola Indonesia dengan mempertimbangkan perspektif psikologis, sosiologis, dan budaya. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa fanatisme secara langsung menyebabkan kekerasan, tetapi menguji apakah tingkat fanatisme yang lebih tinggi secara statistik berkaitan dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi di kalangan suporter sepak bola Indonesia. Perbedaan ini penting karena fanatisme dapat memiliki dimensi konstruktif maupun destruktif. Keterikatan yang kuat terhadap klub dapat mempererat solidaritas dan identitas kolektif, tetapi identifikasi kelompok dan rivalitas yang berlebihan juga dapat berkaitan dengan perilaku antagonistik atau antisosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif untuk menganalisis konflik suporter sepak bola dengan mengkaji identifikasi kelompok, dinamika emosional, dan respons keamanan. Secara lebih spesifik, penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti kuantitatif dengan menguji hubungan statistik antara fanatisme dan kekerasan di kalangan suporter sepak bola Indonesia. Pendekatan ini melengkapi penelitian terdahulu yang bersifat kualitatif dan kontekstual dengan memberikan bukti empiris mengenai arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan berbasis bukti yang melibatkan edukasi suporter, keterlibatan komunitas, dan pengelolaan keamanan pertandingan sepak bola di Indonesia.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan metode survei. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji tingkat fanatisme serta kecenderungan perilaku kekerasan di kalangan suporter sepak bola Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah suporter sepak bola Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian membutuhkan responden yang memiliki pengalaman atau keterpaparan terhadap pertandingan sepak bola Indonesia sehingga dapat memberikan tanggapan yang relevan terhadap variabel fanatisme dan kekerasan. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah: (1) pernah menonton pertandingan sepak bola Indonesia secara langsung maupun melalui rekaman, (2) berusia lebih dari 17 tahun, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms dan disebarluaskan melalui media sosial. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 73 responden. Penggunaan *purposive sampling* dan penyebaran kuesioner secara daring memiliki potensi bias seleksi (*selection bias*) karena responden berpartisipasi secara sukarela dan tidak dipilih secara acak. Responden

yang memiliki ketertarikan lebih besar terhadap sepak bola atau topik penelitian berpotensi lebih terdorong untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan berdasarkan karakteristik sampel dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh populasi suporter sepak bola Indonesia.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 24 item, yaitu 12 item untuk mengukur variabel fanatisme dan 12 item untuk mengukur variabel kekerasan. Setiap item menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 sampai 5, dengan pilihan jawaban yang disesuaikan dengan pernyataan pada kuesioner. Validitas item diperiksa menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang diperoleh melalui analisis reliabilitas pada IBM SPSS Statistics, tepatnya pada tabel *Item-Total Statistics*. Nilai setiap item dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu 0,2303. Item dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas batas tersebut dipertahankan, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Berdasarkan hasil pengujian, empat item, yaitu X11, Y2, Y8, dan Y11, tidak memenuhi kriteria sehingga tidak disertakan dalam analisis berikutnya. Dengan demikian, analisis dilakukan menggunakan 11 item fanatisme dan 9 item kekerasan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms yang disebarluaskan melalui media sosial. Responden diminta mengisi kuesioner secara sukarela dan anonim.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik skor masing-masing variabel melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation*. Nilai korelasi setiap item dibandingkan dengan nilai *r*-tabel sebesar 0,2303 pada taraf signifikansi 5%. Item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,2303 dipertahankan, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Setelah item yang tidak valid dikeluarkan, uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel fanatisme dan kekerasan. Hubungan antara fanatisme dan kekerasan dianalisis menggunakan korelasi peringkat Spearman (*Spearman's rho*). Teknik ini dipilih sebagai metode korelasi nonparametrik karena analisis bertujuan menguji hubungan monotonik antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan, sedangkan nilai signifikansi digunakan untuk menentukan kebermaknaan statistik hubungan kedua variabel. Interpretasi hasil korelasi dibatasi pada hubungan atau asosiasi antarvariabel dan tidak digunakan untuk

menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik skor variabel fanatisme dan kekerasan pada 73 responden. Setelah dilakukan pengujian validitas dan penghapusan item yang tidak memenuhi kriteria, skor akhir variabel fanatisme terdiri atas 11 item, sedangkan variabel kekerasan terdiri atas 9 item.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean $\pm$ SD	Min	Max
Fanaticism	73	41.47 $\pm$ 6.00	26	55
Violence	73	37.30 $\pm$ 4.51	23	45

Berdasarkan Tabel 1, variabel fanatisme memiliki skor rata-rata sebesar **41,47** dengan standar deviasi sebesar **6,00**, sedangkan skor yang diperoleh responden berada pada rentang 26 sampai 55. Dengan jumlah 11 item dan rentang skor 1–5 pada setiap item, skor maksimum teoritis variabel fanatisme adalah 55. Sementara itu, variabel kekerasan memiliki skor rata-rata sebesar **37,30** dengan standar deviasi sebesar **4,51**, dengan skor aktual berkisar antara 23 sampai 45. Dengan 9 item, skor maksimum teoritis variabel kekerasan adalah 45.

Nilai standar deviasi menunjukkan adanya variasi skor antarresponden. Variasi skor fanatisme (SD = 6,00) lebih besar dibandingkan variasi skor kekerasan (SD = 4,51). Hal tersebut menunjukkan bahwa respons responden terhadap pernyataan fanatisme lebih beragam dibandingkan respons terhadap pernyataan kekerasan. Namun, statistik deskriptif tersebut hanya menggambarkan kecenderungan dan variasi skor responden dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara kedua variabel.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation*. Nilai korelasi setiap item dibandingkan dengan nilai r-tabel sebesar 0,2303. Item dinyatakan memenuhi kriteria validitas apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,2303.

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen

Item x = Fanatisme, y = Kekerasan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> >0.2303
x1	.515*
x2	.296*
x3	.246*
x4	.627*
x5	.539*
x6	.473*
x7	.452*
x8	.402*
x9	.465*
x10	.395*

x11	.222
x12	.548*
y1	.384*
y2	-.041
y3	.450*
y4	.395*
y5	.418*
y6	.359*
y7	.364*
y8	-.113
y9	.374*
y10	.471*
y11	.220
y12	.266*

Keterangan: Tanda (*) menunjukkan item memenuhi kriteria validitas berdasarkan nilai *corrected item-total correlation* > 0,2303.

Berdasarkan Tabel 2, pengujian validitas terhadap 24 item menunjukkan bahwa 20 item memenuhi kriteria validitas, sedangkan empat item tidak memenuhi kriteria. Pada variabel fanatisme, item X11 memiliki nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,222, lebih rendah daripada nilai *r*-tabel sebesar 0,2303. Sementara itu, pada variabel kekerasan, item Y2, Y8, dan Y11 masing-masing memperoleh nilai sebesar -0,041, -0,113, dan 0,220. Oleh karena itu, item X11, Y2, Y8, dan Y11 tidak disertakan dalam analisis selanjutnya. Instrumen yang digunakan pada analisis berikutnya terdiri atas 11 item fanatisme dan 9 item kekerasan.

Uji Reliabilitas

Setelah item yang tidak memenuhi kriteria validitas dikeluarkan, dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha
Fanatisme	11	.792*
Kekerasan	9	.739*

Keterangan: Tanda (*) menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan, yaitu > 0,70.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel fanatisme sebesar 0,792, sedangkan variabel kekerasan sebesar 0,739. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga kedua variabel memiliki konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, 20 item yang dipertahankan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi skor variabel penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Fanatisme	.072
Kekerasan	.006

Berdasarkan Tabel 4, variabel fanatisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072, yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Sebaliknya, variabel kekerasan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga data variabel kekerasan tidak berdistribusi normal. Hasil tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penggunaan teknik korelasi nonparametrik Spearman's rho pada analisis hubungan antara fanatisme dan kekerasan.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel fanatisme dan kekerasan.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	Sig.
Linearitas	<0,001
Deviation from Linearity	.657

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada komponen Linearity sebesar <0,001, sehingga komponen hubungan linear antara fanatisme dan kekerasan menunjukkan hasil yang signifikan. Sementara itu, nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,657, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Dengan demikian, hubungan antara fanatisme dan kekerasan dapat dinyatakan memiliki pola linear.

Uji Korelasi

Analisis hubungan antara fanatisme dan kekerasan dilakukan menggunakan korelasi peringkat Spearman (Spearman's rho). Analisis dilakukan terhadap skor akhir variabel yang telah dihitung berdasarkan item-item yang memenuhi kriteria validitas.

Tabel 6. Uji Korelasi

Variabel	<i>Spearman's rho</i>	Sig.
Fanatisme & Kekerasan	.657*	< 0,001

Keterangan: * Korelasi signifikan pada taraf signifikansi 0,05 (dua arah).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dan kekerasan pada suporter sepak bola Indonesia. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $p = 0,657$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa responden dengan skor fanatisme yang lebih tinggi cenderung memiliki skor kekerasan yang lebih tinggi pula.

Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,657 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan yang relatif kuat antara kedua variabel. Namun, hasil korelasi ini menunjukkan hubungan atau asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dapat diartikan bahwa fanatisme secara langsung menyebabkan kekerasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dan kekerasan pada suporter sepak bola Indonesia, dengan koefisien korelasi Spearman sebesar $\rho = 0,657$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan skor fanatisme yang lebih tinggi cenderung memiliki skor kekerasan yang lebih tinggi pula. Kekuatan hubungan tersebut relatif kuat, tetapi tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa fanatisme secara langsung menyebabkan kekerasan. Perilaku kekerasan pada suporter dapat berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk identitas kelompok, rivalitas antarsuporter, norma kelompok, pengalaman konflik sebelumnya, serta situasi penyelenggaraan pertandingan (Junaedi et al., 2023; Usman et al., 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan kajian (Fuller & Junaedi, 2018) mengenai kelompok ultras di Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa budaya ultras tidak hanya berkaitan dengan dukungan terhadap klub, tetapi juga dengan identitas kolektif, ekspresi visual, aktivitas komunitas, dan hubungan kelompok suporter dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, fanatisme dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Namun, ketika identitas kelompok dipahami secara eksklusif dan rivalitas diperlakukan sebagai pertentangan antarkelompok, dukungan terhadap klub berpotensi berkaitan dengan sikap bermusuhan terhadap kelompok lain (Prabasmoro & Ridwansyah, 2020). Dengan demikian, hubungan antara fanatisme dan kekerasan perlu dipahami melalui cara fanatisme diekspresikan dalam interaksi sosial, bukan semata-mata melalui besarnya keterikatan seseorang terhadap klub.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel fanatisme memiliki rata-rata skor 41,47 dengan standar deviasi 6,00, sedangkan variabel kekerasan memiliki rata-rata 37,30 dengan standar deviasi 4,51. Skor tersebut dihitung berdasarkan 11 item fanatisme dan 9 item kekerasan yang memenuhi kriteria validitas. Rata-rata skor fanatisme yang lebih tinggi daripada rata-rata skor kekerasan tidak berarti bahwa kedua variabel dapat dibandingkan secara langsung tingkatannya, karena jumlah item yang digunakan berbeda. Selain itu, tanpa kategori interpretasi skor yang ditetapkan dan dijustifikasi sebelumnya, rata-rata variabel kekerasan sebesar 37,30 belum cukup untuk menyatakan bahwa tingkat kekerasan responden tergolong tinggi. Oleh karena itu, hasil deskriptif lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor dan variasi jawaban dalam sampel penelitian.

Standar deviasi fanatisme sebesar 6,00 menunjukkan bahwa skor fanatisme responden memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan skor kekerasan, yang memiliki standar deviasi sebesar 4,51. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat persetujuan atau respons terhadap pernyataan

fanatisme lebih bervariasi dalam sampel dibandingkan respons terhadap pernyataan kekerasan. Meskipun demikian, variasi tersebut tidak menjelaskan penyebab perbedaan antar responden. Untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan skor kekerasan secara lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti pengalaman menyaksikan konflik, keterlibatan dalam komunitas suporter, intensitas rivalitas, paparan konten provokatif di media sosial, dan pengalaman berinteraksi dengan kelompok suporter lain.

Konteks lokal sepak bola Indonesia juga penting untuk menafsirkan hubungan tersebut. Kelompok suporter memiliki identitas yang dibentuk melalui keterikatan terhadap klub dan kota, simbol kelompok, aktivitas kolektif, serta pengalaman bersama. (Fuller & Junaedi, 2018) menunjukkan bahwa kelompok ultras di Indonesia memiliki karakteristik dan hubungan sosial yang beragam, sehingga budaya suporter tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang seragam. Sebagian bentuk dukungan diwujudkan melalui koreografi stadion, nyanyian, perjalanan bersama, kegiatan sosial, dan kampanye melalui media sosial. Di sisi lain, ketika rivalitas berkembang menjadi permusuhan yang terus dipelihara, interaksi antarkelompok dapat menjadi lebih rentan terhadap provokasi dan konflik (Prabasmoro & Ridwansyah, 2020). Oleh karena itu, fanatisme tidak seharusnya secara otomatis diperlakukan sebagai perilaku negatif; aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana loyalitas, norma kelompok, dan rivalitas diwujudkan dalam perilaku nyata.

Konteks penyelenggaraan pertandingan juga perlu diperhitungkan. Tragedi Kanjuruhan menunjukkan bahwa persoalan keselamatan sepak bola tidak dapat dijelaskan hanya melalui perilaku suporter (Junaedi et al., 2023). Penelitian (Amin et al., 2024) mengenai penanganan kerusuhan suporter di Stadion Kanjuruhan membahas pentingnya prosedur pengamanan pertandingan yang memperhatikan ketentuan yang berlaku dan prinsip keselamatan serta hak asasi manusia. Sementara itu, (Astuti et al., 2024; Wiyono et al., 2023; Yogadhita et al., 2025) menyoroti pentingnya kebijakan penanganan kerusuhan dan prosedur keselamatan dalam penyelenggaraan pertandingan sepak bola. Kajian-kajian tersebut memberikan konteks bahwa pengelolaan massa, koordinasi penyelenggara dan petugas keamanan, serta prosedur penanganan keadaan darurat merupakan bagian penting dari upaya pencegahan kekerasan. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung kualitas pengamanan pertandingan atau pengalaman responden dengan aparat keamanan, sehingga faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab hasil korelasi yang ditemukan.

Dalam konteks sepak bola Indonesia, rekomendasi pencegahan dapat diterapkan melalui pembagian peran yang jelas antarpemangku kepentingan. PSSI dan operator kompetisi dapat memperkuat evaluasi risiko sebelum pertandingan, memastikan prosedur keselamatan dan evakuasi dipahami petugas, serta melakukan evaluasi pascapertandingan bersama panitia pelaksana dan perwakilan suporter. Klub dapat menyelenggarakan edukasi antikekerasan secara berkala melalui komunitas suporter dan melibatkan tokoh suporter dalam menyampaikan pesan mengenai dukungan yang sportif. Sementara itu, panitia pelaksana dan

aparatus keamanan perlu memastikan jalur komunikasi, pembagian tugas, serta mekanisme penanganan keadaan darurat berjalan dengan jelas dan mengutamakan keselamatan. Komunitas suporter dapat berperan melalui kesepakatan menolak kekerasan, pelaporan provokasi, dan kegiatan lintas komunitas yang membangun interaksi positif. Langkah-langkah ini merupakan rekomendasi praktis yang perlu dievaluasi penerapannya, bukan intervensi yang efektivitasnya telah dibuktikan oleh penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam, menggunakan strategi pengambilan sampel yang dapat meningkatkan keterwakilan, serta menggabungkan kuesioner dengan wawancara atau observasi. Penelitian lanjutan juga perlu menguji faktor kontekstual, seperti rivalitas antarsuporter, norma kelompok, pengalaman konflik, dan pengelolaan keamanan pertandingan. Dengan demikian, pemahaman mengenai hubungan fanatisme dan kekerasan dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh tanpa mengabaikan perbedaan karakteristik suporter dan konteks pertandingan di Indonesia.

Meskipun menunjukkan hubungan yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel terdiri atas 73 responden yang dipilih melalui *purposive sampling* dan pengisian kuesioner secara daring. Dengan demikian, karakteristik responden yang bersedia berpartisipasi mungkin tidak mewakili seluruh suporter sepak bola Indonesia. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner laporan diri sehingga jawaban dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi, pemahaman terhadap pernyataan, dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap dapat diterima secara sosial. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga tidak dapat menentukan arah sebab-akibat antara fanatisme dan kekerasan. Keempat, hasil penelitian tidak mengukur secara langsung pengaruh faktor kontekstual seperti rivalitas tertentu, kebijakan keamanan, dan pengalaman konflik. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menguji instrumen lebih lanjut, serta menggabungkan survei dengan wawancara atau observasi untuk menjelaskan bagaimana identitas kelompok dan kondisi pertandingan berkaitan dengan perilaku suporter.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuantitatif mengenai hubungan positif antara fanatisme dan kekerasan pada sampel suporter sepak bola Indonesia. Temuan tersebut memperkuat pentingnya memahami fanatisme dalam kaitannya dengan identitas kelompok dan dinamika sosial, sekaligus menegaskan bahwa pencegahan kekerasan memerlukan pendekatan yang melibatkan edukasi suporter, penguatan komunitas, pengelolaan pertandingan yang berorientasi pada keselamatan, dan koordinasi antarpihak terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 73 responden, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara fanatisme dan kekerasan suporter sepak bola di Indonesia. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi

sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat fanatisme yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan skor kekerasan yang lebih tinggi. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa fanatisme secara langsung menyebabkan kekerasan, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional dan tidak menguji hubungan sebab-akibat.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan sepak bola Indonesia. PSSI dan penyelenggara kompetisi perlu memperkuat standar keselamatan pertandingan, penilaian risiko, serta evaluasi penanganan insiden. Klub dapat berperan melalui edukasi kepada suporter, penyampaian pesan antikekerasan, dan pembentukan komitmen bersama untuk menjaga ketertiban. Aparat keamanan dan panitia pelaksana perlu meningkatkan koordinasi, menerapkan prosedur pengamanan yang proporsional, serta memastikan tersedianya jalur komunikasi dan evakuasi yang jelas. Sementara itu, komunitas suporter dapat mendorong dukungan yang sportif, menolak provokasi, melaporkan potensi konflik, dan membangun komunikasi positif dengan kelompok suporter lain. Langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi praktis berdasarkan temuan penelitian, tetapi efektivitasnya masih perlu diuji melalui penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden hanya 73 orang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh suporter sepak bola di Indonesia. Kedua, penggunaan *purposive sampling* dan penyebaran kuesioner secara daring melalui media sosial berpotensi menimbulkan bias seleksi dan bias partisipasi, karena responden yang bersedia mengisi kuesioner mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dari suporter yang tidak berpartisipasi. Ketiga, data diperoleh melalui laporan mandiri responden sehingga jawaban dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap dapat diterima secara sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara fanatisme dan kekerasan tanpa mengukur secara langsung faktor kontekstual lain, seperti pengaruh kelompok, rivalitas antarsuporter, pengalaman menyaksikan konflik, dan pengelolaan keamanan pertandingan.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menguji instrumen secara lebih lanjut, serta mengombinasikan survei dengan wawancara atau observasi untuk memahami hubungan antara fanatisme, dinamika kelompok, dan perilaku suporter secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, R., Haryani Putri, A., & Hadrian, E. (2024). Indonesia National Police efforts in handling football supporter riots; study of events at Kanjuruhan Stadium, Malang Regency, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2301837>
- Arboleda-Ariza, J. C., & Velez Maya, M. M. (2016). Construction of violence in football: psychologization of the fan. *Quaderns de Psicologia*, 18(2), 71. <https://doi.org/10.5565/rev/qpsicologia.1330>

- Astuti, L., Soponyono, E., Sularto, R., & Genovés, M. B. (2024). Construction of Criminal Policies for Handling Football Riots in the Kanjuruhan Tragedy. *Jurnal Media Hukum*, 31(1), 39–58. <https://doi.org/10.18196/jmh.v31i1.20139>
- Bakker, L. (2016). Organized Violence and the State. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 172(2–3), 249–277. <https://doi.org/10.1163/22134379-17202001>
- Bazić, J. (2018). The social aspects of sport. *Physical Education and Sport Through the Centuries*, 5(1), 49–66. <https://doi.org/10.2478/spes-2018-0005>
- Brechbühl, A., Schumacher Dimech, A., Schmid, O. N., & Seiler, R. (2017). Escalation vs. non-escalation of fan violence in football? Narratives from ultra fans, police officers and security employees. *Sport in Society*, 20(7), 861–879. <https://doi.org/10.1080/17430437.2016.1221932>
- Collin, A. I., & Setyawati, H. (2026). Indonesian Football Supporters' Fanaticism: A Collective Behavior Perspective. *Jurnal Master Penjas & Olahraga*, 1(2), 8–17.
- Didanta, H. M., & Rahayuni, K. (2024). Exploration of Football Fanaticism Among Aremania Supporters After the Kanjuruhan Tragedy. *Proceedings of the 1st International Summit Conference on Exercise Science, Sports Management, Outdoor Recreation, and Physical Education, ExSPORT 2024, 28th - 29th August, Malaysia*. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/106685>
- Ferrari, S. (2019). Traditional and mediatized soccer fanship: the case of Indonesian Juventus' supporters. *Soccer and Society*, 20(3), 528–542. <https://doi.org/10.1080/14660970.2017.1357032>
- Fuller, A., & Junaedi, F. (2018). Ultras in Indonesia: conflict, diversification, activism. *Sport in Society*, 21(6), 919–931. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300392>
- Gumusgul, O., & Acet, M. (2016). The open sore of football: Aggressive violent behavior and hooliganism. *Physical Culture and Sport, Studies and Research*, 71(1), 30–37. <https://doi.org/10.1515/pcssr-2016-0015>
- Indrayani, H., & Sunarto. (2019). Fandom : Marketing Communication Strategy 3 . 0 to Strengthen The Fantation of Nationalism Through Sports. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(1), 15–30.
- Junaedi, F., Sukmono, F. G., & Fuller, A. (2023). Kanjuruhan Disaster, Exploring Indonesia Mismanagement Football Match. *E3S Web of Conferences*, 440, 03010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344003010>
- Nešić, M. (2018). Sports club as a factor in security management of a sport event. *Poslovna Ekonomija*, 12(2), 128–140. <https://doi.org/10.5937/poseko14-19032>
- Newson, M., Peitz, L., Wibisono, S., Knijnik, J., White, F., & Whitehouse, H. (2024). Anti-social behavior and soccer identities: different continents, same mindset? *Self and Identity*, 23(7–8), 616–633.

<https://doi.org/10.1080/15298868.2024.2423829>

Oh, I. (2017). Islam and local culture. *Kritika Kultura*, 29(29), 232–257.

Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2020). Identity Construction of Persib Supporters. *Sciendo*, 163–178.

Prastya, N. M. (2020). The Fan Use of Football Club Official Media (Descriptive Study of The Use of PS Sleman Official Media). *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121033>

Reyhan, S. (2019). Kolektif Şiddet ve Kimlik Kaynaşmasına İlişkin Olarak Türkiye’de Futbol Şiddeti. *OPUS Uluslararası Toplum Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.26466/opus.562558>

Ritual, S. E. L., Violencia, L. A., Identidad, L. A., Aguante, Y. E. L., Hinchas, E. L. O. S., Fútbol, D. E. L., Actual, E., Social, I., Alexander, J., & Lozano, C. (2020). Actual state of Social research. *Ciencia y Sociedad*, 45(3), 65–83.

Siedlecki, P., Szwabiński, J., & Weron, T. (2016). The interplay between conformity and anticonformity and its polarizing effect on society. *Jasss*, 19(4). <https://doi.org/10.18564/jasss.3203>

Testa, A. (2018). The All-Seeing Eye of State Surveillance in the Italian Football (Soccer) Terraces: The Case Study of the Football Fan Card. *Surveillance & Society*, 16(1), 69–83. <https://doi.org/10.24908/ss.v16i1.6796>

Usman, A., Hudain, M. A., Zainuddin, M. S., Jariono, G., & Fauzan, M. M. (2021). Educational strategies and roles of stakeholders in reducing antisocial behavior of football supporters. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 799–807. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.43947>

Wiyono, L., Kresnadi, I., Munir, A. S., Tannuardi, M., & Mirtha, L. T. (2023). Improving public safety in events of mass gathering: The 2022 Kanjuruhan Stadium Disaster in Indonesia. *Public Health Challenges*, 2(4). <https://doi.org/10.1002/puh2.139>

Yogadhita, G. Y., Agustin, W. K., & Atriana, D. (2025). Kanjuruhan Football Stampede (2022): Gaps in Disaster Preparedness and Response Mass-Casualty Management at A Mass Gathering Event. *ASEAN Journal of Disaster Health Management (AJDHM)*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.22146/ajdhm.v1i2.24832>